

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi pendidikan adalah untuk memberikan bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan seseorang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta pengetahuan dan ketrampilan yang perlu dan berguna bagi kelangsungan serta kemajuan diri dalam masyarakat, Bangsa dan Negara. Kegiatan belajar mengajar memiliki peranan yang sangat penting agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Ada beberapa komponen dalam belajar mengajar yaitu : tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam rangka berlangsungnya proses belajar mengajar, bila salah satu komponen tersebut tidak ada, maka proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung dengan baik.

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur formal. Guru dalam menjalankan fungsinya diantaranya berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, dan memberikan motivasi kepada siswa dalam membangun gagasan, prakarsa, dan tanggung

jawab siswa untuk belajar. Motivasi yang timbul dari dirinya untuk berbuat sesuatu muncul secara kodrati dari diri manusia itu sendiri disebut motivasi intrinsik, sedangkan manusia yang menyebabkan mampu melaksanakan tugas dengan maksimal karena ada dorongan dari luar disebut motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan kenyataan di SD Negeri Banaran 1 khususnya siswa kelas IV, masih banyak hasil belajar siswa yang tergolong masih rendah atau kurang. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran disebabkan banyak faktor, diantaranya adalah berasal dari pihak guru. Selama ini guru kurang mengembangkan metode pembelajaran yang tepat. Mereka biasanya hanya menggunakan satu metode yang monoton saja, misalnya ceramah tanpa ada variasi metode yang lain. Dalam proses belajar mengajar dengan metode ceramah siswa menjadi pendengar dari ceramah guru saja. Dampaknya, hal ini menjadikan siswa hanya sebatas tahu dan kurang mampu memahami suatu konsep dari materi yang diajarkan. Daya ingat anak terhadap materi pun berkurang karena kurang terlibatnya mereka dalam pembelajaran. Pembelajaran seperti ini membuat siswa jenuh dan menganggap bahwa pelajaran menjadi membosankan dan sulit.

Kondisi awal proses pembelajaran yang berlangsung di kelas IV SD Negeri Banaran 1 masih belum optimal. Proses pembelajaran cenderung didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Metode mengajar selalu didominasi dengan ceramah, kurang adanya variasi sehingga menjadi monoton. Seorang guru agar dapat melaksanakan tugas profesionalitasnya, diperlukan wawasan yang mantap mengenai metode

pengajaran yang sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran. Jadi jelas bahwa penentuan metode dalam proses belajar mengajar itu memang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Seorang guru dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan atau biasa dikenal dengan PAIKEM. Dengan pembelajaran PAIKEM dapat merangsang minat dan motivasi siswa dalam belajar karena pembelajaran dapat terjadi dengan menarik dan bervariasi. Begitu banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan guru agar pembelajaran menjadi tidak monoton, diantaranya *Numbered Head Together (NHT)*, *Jigsaw*, *Index Card Match*, *Snowball Throwing*, *Team Quiz*, *Card Sort*, *talking Stick*, *Mind Mapping*, *Make a Match* dan masih banyak lagi. Oleh karena itu seorang guru diharapkan dapat menggunakan berbagai metode active learning tersebut secara efektif dan efisien sesuai dengan materi pelajaran yang akan diberikan dan juga disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah dan karakteristik siswa.

Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Kooperatif learning tipe *make a-match* merupakan salah satu model

pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran ini dapat digunakan oleh para guru sebagai upaya melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, dan sebagai suatu alternatif dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif learning tipe *make a-match* diharapkan kegiatan pembelajaran lebih kondusif, sederhana, bermakna dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta masih rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Banaran 1, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe *Make A-Match* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Banaran 1 Tahun Ajaran 2011/2012”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya daya serap dan minat belajar peserta didik yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, khususnya mata pelajaran IPA.
2. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional, dimana pembelajaran bersifat *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif.
3. Siswa hanya mampu memahami konsep IPA sebagai hafalan saja.
4. Suasana pembelajaran yang kurang menarik dan menyenangkan

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian agar dapat tercapai sasaran yang ditinjau dan sesuai dengan tujuan penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Metode pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah *make a match*
2. Hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Banaran 1 Tahun Ajaran 2011/ 2012.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah melalui model pembelajaran kooperatif learning tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Banaran 1 Tahun Ajaran 2011/ 2012?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan yang menjadi tujuan khusus adalah untuk mendeskripsikan apakah melalui model pembelajaran kooperatif learning tipe *make a-match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Banaran 1 Tahun Ajaran 2011/ 2012.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa
 - b. Memperoleh suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan
 - c. Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru
 - a. Meningkatkan kemampuan profesional untuk memecahkan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran.
 - b. Memberikan kesadaran guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik siswa, dan kondisi pembelajaran.
 - c. Meningkatkan metode pembelajaran yang lebih menarik.
3. Bagi Sekolah
 - a. Memberikan pengetahuan bagi guru-guru di SD Negeri Banaran 1 tentang pembelajaran kooperatif learning tipe *make a match*
 - b. Upaya mengadakan pembaharuan metode-metode pembelajaran di sekolah.
 - c. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan proses pembelajaran.